

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan karakter masyarakat tidak lepas dari pengaruh pendidikan. Dalam proses pendidikan, *output* yang diharapkan, terutama dalam pendidikan agama islam, mampu mencapai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu akhlak al-karimah. Karena pentingnya membangun karakter masyarakat, sistem pendidikan di Indonesia memiliki salah satu fokus kurikulum yaitu pendidikan karakter. Sebagaimana yang tertera dalam Tujuan Pendidikan Nasional Undang-undang nomor 13 tahun 2003, pendidikan karakter merupakan aspek dasar dalam sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur, budaya dan bangsa.¹

Sebagai proses dari pendidikan karakter, menurut Syaerozy dan lainnya bahwa pendidikan karakter sebagai bentuk penanaman nilai, yang mencakup pemahaman individu tentang nilai-nilai tersebut, cara menjaga dan mengaplikasikannya dalam keseharian.² Nilai dalam pendidikan karakter yang disusun dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki 5 (lima) nilai utama, salah satunya Gotong royong. nilai ini mencerminkan kerja sama, kebersamaan, kepedulian sosial yang penting untuk dikembangkan dalam lingkungan pendidikan.

Dalam Pendidikan Agama Islam, nilai gotong royong mempunyai dasar yang kuat bagi ukhuwah islamiyah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman didalam Al-Qur'an pada Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

¹ Irwan Maulana, 'Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong', Jurnal Isema : Islamic Educational Management, 5.1 (2020), h. 127-138.

² Ahmad Syaerozi, dkk., 'Penguatan Nilai Karakter Kepedulian Melalui Kegiatan Kerja Bakti Bagi Siswa / I Sdn 01 Kampung Sawah Kecamatan Rumpin Bogor'(2023) hlm. 1-4.

Dalam ayat tersebut, Allah *Ta'ala* memerintahkan hamba-hambanya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.³

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* juga pernah bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dalam hadist tersebut, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* menganjurkan untuk saling membantu agar saling menghilangkan kesusahan-kesusahan sesama muslim di dunia sehingga Allah *Ta'ala* memberikan kemudahan serta menghilangkan kesusahan-kesusahan di hari kiamat.⁴

Nilai gotong royong semakin memudar di kalangan siswa seiring kecanggihannya arus modernisasi dan globalisasi. Keadaan ini terlihat dari meningkatnya individualisme, menurunnya kepedulian sosial, dan lemahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok di lingkungan sekolah.⁵ Lembaga pendidikan memegang peran penting dalam menjalankan proses pendidikan dan turut bertanggung jawab atas keberhasilannya. Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan dan berbagai pihak terkait.⁶ Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan nilai karakter gotong royong siswa agar tetap menjadi siswa yang berkarakter.

Ketercapaian proses pendidikan juga harus bersinergi antar unsur-unsur pendidikan, salah satu unsur tersebut adalah kurikulum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memfasilitasi proses pendidikan sering kali hanya menerapkan kurikulum formal yang disediakan pemerintah. Sehingga, sekolah tidak akan mampu memaksimalkan ketercapaian nilai dari sebuah proses

³ Tafsirweb, 'Tafsir Al-Maidah Ayat 2', Tafsirweb.Com. diambil dari <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html>.

⁴ Muhammad Abduh Tuaisikal, 'Hadist Arba'in'. Rumaysho.com. Diambil dari <https://rumaysho.com/24055-hadits-arbain-36-rajin-menolong-ringan-tangan.html>.

⁵ Irwan Maulana, *op cit.* h. 127-138.

⁶ Muhammad Supriadi, Achmadi, dan Thomy Sastra Atmajaya, 'Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Pontianak', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13 (2024), h. 55–62.

pendidikan karakter jika hanya bergantung pada kurikulum formal, maka perlu melakukan pendekatan alternatif melalui *Hidden curriculum*.⁷

Dalam sejarah perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia, sebelum Indonesia berdiri institusi pendidikan yang telah berjalan dalam lingkungan masyarakat dikenal sebagai pesantren kemudian bertransformasi dikenal sebagai madrasah yang merupakan fenomena modern yang muncul pada abad ke-20.⁸ Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum secara serius sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kurikulum tersebut tidak hanya mencakup pelajaran-pelajaran agama, tetapi juga pelajaran umum dan kejuruan. Ciri khas kurikulum madrasah mencerminkan identitas dan karakter lembaga yang menyelenggarakannya.⁹

Sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Aliyah (MA) Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta telah menjalankan kurikulum formal seperti kurikulum merdeka untuk kelas 10 dan kurikulum K13 untuk kelas 11 dan 12 sesuai dengan aturan Kemendikdasmen serta tetap menjalankan kegiatan nilai-nilai pesantren dengan sinergi. MA Islamic Centre Bin Baz merupakan yang dalam visinya membentuk siswanya mampu bersaing unggul kancah nasional dan internasional dalam aqidah, bahasa arab dan berakhlak karimah sebagai bentuk dari nilai-nilai pesantren/keagamaan serta dalam akademik.¹⁰ Hal tersebut membuat warga sekolah, dari kepala sekolah, pengurus hingga para guru, menempatkan nilai-nilai pesantren/keagamaan menjadi bagian dari kurikulum sekolah.

⁷ Rohmad, 'Implementasi Hidden curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di Smk Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo Tesis', Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021, (2021) h. 6.

⁸ S Sarwadi, 'Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia', At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 1.2 (2019), hlm. 121-122.

⁹ Ibid, hlm. 124-125.

¹⁰ Nur Apriyanto, *Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) MA ICBB*, 2024.

Era digital memberikan dampak pada kehidupan, termasuk juga pada lembaga pendidikan dan kehidupan siswa seperti pola pikir dan gaya hidup. Digitalisasi menimbulkan kekhawatiran tersendiri, terutama karena pesatnya perkembangan media sosial yang berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap akhlak.¹¹ Pola pikir yang instan, praktis dan tidak memperhatikan sisi proses, serta perubahan gaya hidup tidak dapat dihindarkan menjadi salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan akibat dari munculnya media sosial yang dapat merusak akhlak.

Media sosial yang merupakan efek dari era globalisasi, juga dapat memberikan dampak negatif, seperti bermunculan fenomena perilaku penyimpangan remaja, degradasi moral dan kurang pemahaman tentang nilai agama, dengan adanya kurikulum tersebut, diharapkan siswa mampu memahami serta mempraktikkan nilai-nilai agama dan mampu dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menjadi individu yang mampu bersaing dengan nilai-nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter.¹² Dengan adanya efek negatif dari globalisasi yang mengakibatkan juga menurunnya kepedulian sosial siswa dalam kelompok di sekolah sebagai bentuk nilai gotong royong, *Hidden curriculum* dapat menjadi alternatif pembentukan pendidikan karakter gotong royong.¹³ Namun belum banyak sekolah yang menerapkan *Hidden curriculum* melalui kegiatan-kegiatan tertentu yang menambah pengalaman belajar siswa untuk pembentukan pendidikan karakter. Sebagai upaya meningkatkan pembelajaran yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh kurikulum.¹⁴

¹¹ S Suhartono and Nur Rahma Yulieta, 'Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital', *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2019), pp. 36–53, doi:10.51468/jpi.v1i2.9.

¹² Ummi Kulsum and Abdul Muhid, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.2 (2022), pp. 157–70, doi:10.33367/ji.v12i2.2287.

¹³ Celi Camelia, 'Penerapan Hidden Dalam Pembentukan Karakter Siswa' (Jakarta, 2023).

¹⁴ Hadi Shahamat and others, 'An Analysis of the Motivating Factors Underlying the Hidden Curriculum Components through the Lens of the Iranian Students of Architecture: A Qualitative Study', *Teaching and Teacher Education*, 86 (2019), p. 102841, doi:<https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.05.007>.

MA Islamic Centre Bin Baz dalam upaya peningkatan pendidikan siswa dan tercapai mengembangkan karakter siswa dengan memastikan memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk terjun ke masyarakat, MA Islamic Centre Bin Baz tidak hanya bergantung pada kurikulum tertulis dalam kelas saja, tetapi juga aktifitas berbasis pesantren yang menjadi *Hidden curriculum*.

Sesuai hasil observasi dan wawancara peneliti, bahwa di MA Islamic Centre Bin Baz membuat program yang disebut '*amal jama*'i atau kerja bakti, yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Program '*amal jama*'i tersebut memiliki tiga jenis kegiatan, kegiatan kerja bakti harian, kegiatan kerja bakti pekanan dan kegiatan kerja bakti semesteran. Kegiatan tersebut diwajibkan untuk semua siswa dan kerja bakti harian khusus untuk kelas 11 dan 12. Latar belakang diberikannya kegiatan tersebut, karena selain untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan pesantren, juga sebagai bentuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, membina kemandirian siswa dan gotong royong sebagai karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Efektivitas *Hidden curriculum* Kerja Bakti Terhadap Karakter Gotong Royong Siswa Kelas 12 Di Ma Islamic Centre Bin Baz Tahun Pelajaran 2024-2025".

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang didasarkan pada hasil observasi adalah sejauh mana efektivitas *hidden curriculum* melalui kegiatan kerja bakti serta sejauh mana peran aktif warga sekolah dalam membentuk, menanamkan, dan mengembangkan karakter gotong royong siswa kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz secara menyeluruh, konsisten, dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah, baik melalui kegiatan terstruktur maupun pembiasaan sehari-hari yang bernilai pendidikan karakter.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *hidden curriculum* melalui

pelaksanaan kerja bakti serta peran aktif seluruh warga sekolah dalam membentuk, menumbuhkan, dan memperkuat karakter gotong royong siswa kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz secara berkesinambungan..

D. Kajian Relevan

Fokus penenilitan ini adalah efektivitas *Hidden curriculum* melalui kerja bakti untuk membangun karakter gotong royong siswa di MA Islami Centren Bin Baz. Maka penelitian ini melihat juga hasil penelitian terdahulu yang relevan agar tidak terjadi kesamaan dikemudian hari dan juga sebagai salah satu bahan acuan, diantaranya :

1. Efektivitas Kegiatan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Puhrubuh 2 Kabupaten Kediri, Umi A'mila Khoidhiroh (2023), skripsi.¹⁵
 - a. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak akan pendidikan karakter di tengah era *society 5.0*, di mana kemajuan teknologi tidak sebanding dengan moralitas generasi muda. Dalam konteks ini, peneliti menilai bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha di sekolah dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa secara efektif. SDN Puhrubuh 2 Kabupaten Kediri menjadi objek penelitian karena memiliki program rutin shalat dhuha berjamaah sebagai bagian dari pembiasaan positif.
 - b. Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Hal ini ditunjukkan melalui analisis kuantitatif dengan uji *product moment* dan *uji t*, di mana $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti bahwa shalat dhuha secara efektif berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Persentase efektivitas mencapai 19,254%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kedisiplinan dan

¹⁵ Umi A'mila Khoidhiroh, 'Efektivitas Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN PUHRUBUH 2 Kabupaten Kediri', 2023, pp. i-96.

kecerdasan spiritual siswa. Karakter yang terbentuk antara lain religius, tanggung jawab, dan disiplin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada :

Tabel 1. 1 Perbedaan Penelitian

Aspek	Penelitian Umi A'mila Khoidhiroh (2023)	Penelitian ini
Fokus Kegiatan	Shalat Dhuha (kegiatan keagamaan rutin)	Kerja Bakti (kegiatan sosial kebersamaan)
Jenis Karakter yang Diukur	Karakter religius dan disiplin	Karakter gotong royong dan kepedulian sosial
Jenis Kurikulum	Pembiasaan ibadah (terbuka/eksplisit)	<i>Hidden curriculum</i> (tersembunyi/tidak tertulis)
Objek Penelitian	Siswa SDN Puhrubuh 2, Kediri (SD)	Siswa kelas 12 MA Islamic Centre Bin Baz (MA)
Tujuan Utama	Mengukur efektivitas ibadah dalam membentuk moralitas dasar	Mengukur efektivitas kerja bakti sebagai strategi tersembunyi dalam pendidikan karakter sosial
Metodologi	Mix-methods (kuantitatif dan kualitatif)	Kuantitatif deskriptif dan korelasional

2. Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Pontianak, Muhammad Supriadi, Achmadi, dan Thomy Sastra Atmaja (2024), jurnal.¹⁶
 - a. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pendidikan karakter yang lebih menekankan pada nilai-nilai kebangsaan, khususnya

¹⁶ Supriadi, Achmadi, and Atmajaya, 'Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Pontianak'.

karakter gotong royong, yang dianggap mengalami degradasi di tengah arus globalisasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dinilai memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan budaya sekolah.

b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penanaman nilai gotong royong di SMP Negeri 22 Pontianak diimplementasikan melalui empat pendekatan utama:

- i. Kegiatan Rutin: seperti upacara bendera, Jumat bersih, piket kelas, pembelajaran luar ruang, hingga kegiatan P5 (Profil Pelajar Pancasila).
- ii. Kegiatan Spontan: seperti kegiatan infak dadakan dan operasi semut (membersihkan lingkungan secara bersama).
- iii. Kegiatan Pengkondisian: seperti menaati tata tertib, membersihkan selasar, merapikan ruang kelas dan perpustakaan.
- iv. Kegiatan Keteladanan: melalui contoh nyata dari guru dan siswa dalam hal kerapian, kebersihan, dan kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa karakter gotong royong dapat ditanamkan secara sistematis melalui budaya sekolah, dan menunjukkan hasil positif terhadap perilaku siswa dalam kerja sama, tolong-menolong, dan kepedulian sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada :

Tabel 1. 2 Perbedaan Penelitian

Aspek	Penelitian Supriadi dkk (2024)	Penelitian ini
Jenis Kurikulum	Eksplisit melalui budaya sekolah	<i>Hidden curriculum</i> melalui kerja bakti

Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif	Kuantitatif deskriptif dan korelasional
Fokus Kegiatan	Beragam kegiatan sekolah (upacara, infak, P5, dll.)	Kerja bakti sebagai kegiatan utama
Subjek Penelitian	Siswa SMP Negeri 22 Pontianak	Siswa kelas 12 MA Islamic Centre Bin Baz
Nilai Karakter yang Diukur	Gotong royong secara umum	Gotong royong dalam konteks efektivitas kerja bakti
Tujuan	Mendeskripsikan implementasi budaya sekolah terhadap karakter	Menguji efektivitas <i>hidden curriculum</i> kerja bakti terhadap karakter siswa

3. Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar, Rimadhani Khusnul Hayati & Arief Cahyo Utomo (2022), jurnal.¹⁷
 - a. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap degradasi moral siswa sekolah dasar akibat pengaruh negatif dari teknologi, khususnya penggunaan gawai. Banyak siswa menjadi individualis, kurang peduli terhadap lingkungan, dan menunjukkan rendahnya karakter tanggung jawab dan gotong royong. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai karakter sejak dini melalui kegiatan di sekolah.
 - b. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN 02 Sringin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dalam bentuk kegiatan seperti piket kelas, kerja kelompok, kerja bakti, infak, dan shalat dhuha terbukti efektif dalam menanamkan karakter gotong

¹⁷ Rimadhani Khusnul Hayati dan Arief Cahyo Utomo, 'Penanaman Karakter Gotong Royong Dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Dasar', Jurnal Basicedu, 6.4 (2022), h. 6419-6427.

royong dan tanggung jawab. Salah satu kegiatan penting yang dianalisis adalah kerja bakti, yang dilakukan secara rutin setiap dua minggu. Kegiatan ini membantu siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan membentuk rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, indikator karakter gotong royong seperti solidaritas, empati, tanggung jawab kolektif, dan kemampuan bekerja dalam kelompok juga meningkat seiring dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut secara konsisten.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada :

Tabel 1. 3 Perbedaan Penelitian

Aspek	Penelitian Rimadhani & Arief (2022)	Penelitian ini
Jenis Kurikulum	Eksplisit melalui metode pembiasaan di sekolah dasar	<i>Hidden curriculum</i> melalui kerja bakti di madrasah aliyah
Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif	Kuantitatif deskriptif dan korelasional
Fokus Kegiatan	Piket kelas, kerja kelompok, kerja bakti, infak, shalat dhuha	Kerja bakti sebagai aktivitas inti dalam pembentukan karakter
Subjek Penelitian	Siswa SDN 02 Sringin (Sekolah Dasar)	Siswa kelas 12 MA Islamic Centre Bin Baz
Nilai Karakter yang Diukur	Gotong royong dan tanggung jawab	Gotong royong
Tujuan	Mendeskripsikan proses pembiasaan nilai karakter	Mengukur efektivitas kerja bakti sebagai bagian dari <i>Hidden curriculum</i>

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

a. Pengembangan Teori Pengembangan Kurikulum

Penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan dan literasi dari kajian teori pengembangan kurikulum dan teori *Hidden curriculum* yang dilaksanakan di sekolah khususnya pondok pesantren.

b. Kontribusi penelitian tentang pendidikan karakter

Dari penelitian ini, secara umum berkontribusi pada penelitian tentang pendidikan karakter pada siswa dalam lingkungan sekolah, terutama hubungan antara pengembangan nilai gotong royong dengan kerja bakti dari perspektif pendidikan agama islam.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk pengembangan teori kurikulum di MA Islamic Centre Bin Baz. Sehingga bisa menjalankan dari *Hidden curriculum* melalui kerja bakti sebagai pendekatan dalam meningkatkan nilai karakter gotong royong.

b. Manfaat Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan bahan implementasi dari *Hidden curriculum*, serta mengembangkan penggunaan teori *Hidden curriculum* tidak sebatas nilai karakter gotong royong saja.

c. Manfaat Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, siswa diharapkan bisa mengembangkan nilai karakter gotong royong serta nilai-nilai pendidikan karakter lainnya. Sehingga menjadi siswa berkarakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini untuk mengembangkan metode berfikir kritis, analisis mendalam, serta menambah wawasan terkait *Hidden curriculum* dan pengembangan karakter gotong royong.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, sangat penting untuk memilih pendekatan serta jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang akan dikaji. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diteliti, yakni berkenaan dengan fenomena sosial berupa efektivitas *Hidden curriculum* melalui kegiatan kerja bakti dan pengaruhnya terhadap karakter gotong royong siswa kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz.

Pendekatan kuantitatif dalam konteks penelitian, segala bentuk data yang diperoleh akan diolah dalam bentuk angka-angka, kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif dan terukur. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi nyata yang terjadi di lapangan.¹⁹

Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel tertentu. Dalam hal ini, peneliti berupaya untuk memahami sejauh mana kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan oleh siswa mampu mencerminkan penerapan nilai-nilai gotong royong sebagai bagian dari *Hidden curriculum*.²⁰

Penelitian kuantitatif banyak dilakukan dengan menggunakan metode statistik yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif

¹⁸ Arif Rachman, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013. h. 10.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2018). h.21

²⁰ *Ibid.* h. 15.

dengan kerangka kerja matematika dan teori-teori yang berkaitan dengan kuantitas.²¹ Metode penelitian kuantitatif digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan seperti pemikiran sebab-akibat, reduksi variabel hipotesis dan pertanyaan spesifik menggunakan pengukuran, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara *Hidden curriculum* kerja bakti dan karakter gotong royong siswa di MA Islamic Centre Bin Baz.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Wilayah Penelitian

Wilayah yang dikaji pada eksplorasi ilmiah ini di Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz, Piyungan, Sitimulyo, Bantul, Yogyakarta.

b. Priode Penelitian

Waktu penelitian memakan waktu 2 bulan (berdasarkan keperluan riset) yang diadakan pasca-seminar studi.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti dan dijadikan sebagai sumber data.²² Dalam konteks penelitian kuantitatif, populasi menjadi pusat perhatian karena dari populasi inilah peneliti menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel yang mewakilinya. Populasi juga dapat diartikan sebagai himpunan individu, peristiwa, atau objek yang memiliki satu atau lebih ciri tertentu yang akan dianalisis.

Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan objek adalah seluruh siswa kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz tahun pelajaran

²¹ Karimuddin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

2024/2025. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, total jumlah siswa kelas 12 di madrasah tersebut mencapai 325 orang siswa.²³

Tabel 1.4 Populasi siswa kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz

Kelas	Jumlah
12 AGM 1-L	31
12 AGM 2-L	31
12 AGM 3-L	28
12 AGM 4-P	26
12 AGM 5-P	26
12 MIPA 1-L	30
12 MIPA 2-L	28
12 MIPA 3-L	29
12 MIPA 4-P	22
12 MIPA 5-P	25
12 MIPA 6-P	23
12 MIPA 7-P	26
Total	325

Rombongan belajar dalam kelas 12 memiliki variasi jumlah siswa antara 25 hingga 31 orang per kelas. Siswa-siswa tersebut dianggap relevan dan tepat sebagai populasi penelitian karena mereka secara aktif mengikuti program kerja bakti yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari kegiatan di sekolah.

Pemilihan siswa kelas 12 sebagai populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang akhir pendidikan menengah atas, siswa telah mengalami berbagai bentuk intervensi pendidikan karakter, baik secara eksplisit melalui kurikulum formal maupun secara implisit melalui *Hidden curriculum*. Dengan kata lain, pada tingkat ini siswa telah memiliki pengalaman yang cukup dalam berpartisipasi dalam

²³ Apriyanto, *Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) MA ICBB*.

kegiatan sosial seperti kerja bakti, serta dapat memberikan respons yang matang dan reflektif terhadap angket yang diberikan.

b. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau representasi dari populasi yang diambil melalui prosedur tertentu dan dianggap mampu menggambarkan keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, sampel penelitian yang ditentukan oleh peneliti sebagai dasar pengumpulan data adalah kelas 12 putra dengan metode purposive sampling sebagai teknik penentuan sampel. Menurut arikunto dan suharsimi, purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu yang berkaitan erat dengan fokus penelitian.²⁴

Purposive sampling dipilih karena peneliti memerlukan subjek yang memiliki karakteristik spesifik atau dengan pertimbangan tertentu, yaitu siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman nyata dari partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut.²⁵

Berdasarkan jumlah populasi sebesar 325 siswa, peneliti menetapkan sampel sebesar 20% dari total populasi, yakni 65 sampai 70 siswa. Dalam pengambilan sampel, jika jumlah subjek dalam populasi lebih dari 100 orang, maka pengambilan sampel antara 10% hingga 25% dianggap cukup representatif.²⁶ Dengan demikian, peneliti mengambil jumlah 70 siswa sebagai sampel penelitian dianggap memadai untuk memperoleh data yang akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui pengambilan sampel secara purposif ini, diharapkan data yang diperoleh dari siswa mampu memberikan gambaran yang utuh

²⁴ Arikunto and Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2019). hlm. 134

²⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Pendidikan Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*, 2019.

²⁶ Arikunto and Suharsimi, Op. Cit, hlm. 134.

mengenai hubungan antara keterlibatan mereka dalam kerja bakti dan internalisasi nilai gotong royong sebagai wujud nyata dari pelaksanaan *Hidden curriculum* di lingkungan madrasah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Variasi metode pengumpulan data dalam penelitian terdapat banyak cara untuk mendokumentasikan informasi, seperti, wawancara, kuesioner (angket), studi lapangan, tes dan dokumentasi.²⁷ Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif sehingga untuk pengumpulan data akan menggunakan wawancara, observasi langsung dan metode survei melalui kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan skala Likert lima tingkat.

Metode wawancara pada penelitian ini ditujukan untuk kepala sekolah dan pengurus sekolah atau guru yang bertanggung jawab dalam kegiatan kerja bakti siswa guna mengetahui permasalahan dan kegiatan kerja bakti siswa yang dijadikan sebagai *Hidden curriculum*. Metode observasi langsung pada penelitian ini ditujukan kepada siswa, baik ketika kegiatan kerja bakti maupun keseharian di sekolah, guna mengamati langsung proses kerja bakti dan pengaplikasian nilai-nilai gotong royong pada keseharian.

Metode kuesioner yang dipakai penelitian ini ditujukan untuk siswa sebagai responden yang sesuai dengan kriteria karakteristik tertentu yaitu siswa yang kelas 12 yang mengikuti kerja bakti. Kuesioner sendiri merupakan seperangkat pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh data dari responden dengan cara memberikan tanggapan terhadap sejumlah pernyataan yang telah disusun secara sistematis. Kuesioner atau angket merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data primer secara langsung dari responden. Alat ini dinilai efektif untuk memperoleh

²⁷ Arikunto and Suharsimi, Loc. Cit, hlm. 203.

informasi dalam jumlah besar dalam waktu yang singkat serta efisien dari segi biaya dan tenaga.²⁸

Kelebihan lain dari teknik ini ialah kemampuannya dalam memberikan keleluasaan kepada responden untuk menjawab dengan pemikiran yang matang tanpa tekanan waktu. Hal ini penting terutama untuk menghindari bias dalam respon yang mungkin muncul jika data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka yang cenderung dipengaruhi oleh kehadiran pewawancara.²⁹

Di samping itu, penggunaan kuesioner memungkinkan penyeragaman dalam penyampaian pertanyaan kepada seluruh responden. Semua responden menerima pertanyaan yang sama dalam bentuk dan urutan yang identik, sehingga mengurangi risiko ketidakkonsistenan dan meningkatkan validitas internal data yang dikumpulkan.

5. Jenis Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan metode wawancara, observasi, dan kuesioner.³⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa data primer yang diperoleh dari :

- i. Kepala Sekolah dan staf pengajar terkait kebijakan kerja bakti dalam *Hidden curriculum*.
- ii. Penanggung jawab kerja bakti sebagai pelaksana teknis kerja bakti.
- iii. Siswa MA Islamic Centre Bin Baz yang aktif dalam kerja bakti sebagai subjek penelitian.

²⁸ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm. 280–282.

²⁹ *ibid.* hlm. 280-282.

³⁰ Arif Rachman, dkk., *op. cit.* h. 125.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain, seperti buku, jurnal dan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.³¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari literatur terkait *Hidden curriculum* dan pendidikan karakter.

6. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan metode yang dipakai untuk mendapatkan data yang mewakili dari populasi sebagai sampel penelitian.³² Teknik sampling dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu probability sampling dan non-probability sampling. Probability sampling memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel, sedangkan non-probability sampling tidak memberikan peluang yang setara bagi setiap elemen populasi untuk menjadi bagian dari sampel.³³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.³⁴ Dengan demikian, populasi yang diteliti adalah siswa kelas 12 MA Islamic Centre Bin Baz dan yang menjadi sampel penelitiannya adalah siswa yang aktif dalam kegiatan kerja bakti.

7. Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat variabel data untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan dengan beberapa obyek atau kegiatan yang diteliti sebagai variasi penelitian. Variabel dalam penelitian ini, yaitu:

³¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *op. cit.* h. 45.

³² Ibid. h. 45.

³³ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm. 65–69.

³⁴ Ibid, hlm. 70.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan variabel terkait yang bisa dimanipulasi.³⁵ Dalam penelitian ini memiliki variabel bebas sebagai variabel X yaitu efektifitas *Hidden curriculum* kerja bakti.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau tergantung oleh variabel bebas.³⁶ Variabel terikat dalam penelitian ini sebagai variabel Y adalah karakter gotong royong siswa.

8. Instrumen Penelitian

Dalam konteks metodologi penelitian, instrumen penelitian merujuk pada alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Dalam pendekatan kuantitatif, instrumen berfungsi sebagai alat ukur yang objektif dan sistematis terhadap variabel-variabel yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, keberadaan instrumen yang sah dan andal menjadi syarat mutlak untuk menjamin validitas temuan penelitian.

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk mengamati, mengukur, atau mencatat data dari suatu objek penelitian secara sistematis dan terstandar, sehingga hasilnya dapat diuji secara kuantitatif dan diuji kembali dalam kondisi yang serupa.³⁷ Dalam penelitian kuantitatif, instrumen umumnya dirancang untuk menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis dengan metode statistik, baik deskriptif maupun inferensial.

Fungsi utama dari instrumen dalam penelitian tidak terbatas pada pengumpulan data semata, melainkan juga untuk menjamin keobjektifan dan replikabilitas dari proses pengukuran. Artinya, instrumen yang baik harus menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten ketika diterapkan pada

³⁵ Abdullah, dkk., *op. cit.* h. 53.

³⁶ Abdullah, dkk., *op. cit.* h. 54.

³⁷ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm. 85

subjek yang sama dalam kondisi yang serupa. Oleh karena itu, dua syarat utama yang harus dimiliki oleh instrumen adalah validitas dan reliabilitas.

Validitas mengacu pada kemampuan instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil pengukuran dalam berbagai kondisi yang setara. Sebagaimana dikemukakan oleh Rangkuti, instrumen yang tidak valid akan menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan ilmiah.³⁸

Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berbentuk tes, angket, skala pengukuran, daftar cek (*checklist*), atau dokumen resmi untuk perolehan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi langsung dan kuesioner dengan skala Likert. Wawancara ditujukan untuk kepala sekolah dan penanggung jawab serta pemangku kebijakan kerja bakti. Observasi langsung dilakukan untuk meninjau aktivitas kerja bakti dan karakter gotong royong pada siswa. Kuesioner diberikan untuk siswa kelas 12 yang mengikuti kerja bakti. Berikut instrumen-instrumen yang berkaitan dengan metode pengumpulan data yang digunakan peneliti :

a. Wawancara

Dalam penelitian kuantitatif ini, wawancara digunakan secara terbatas sebagai metode pelengkap untuk menguatkan data utama yang diperoleh melalui angket. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan sejumlah siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan kerja bakti. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh klarifikasi serta penjelasan yang lebih rinci terhadap temuan kuantitatif, khususnya terkait pelaksanaan *Hidden curriculum* melalui kerja bakti dan dampaknya terhadap karakter gotong royong. Pertanyaan-pertanyaan wawancara disusun berdasarkan indikator yang telah digunakan dalam kuesioner, seperti frekuensi

³⁸ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 78.

keterlibatan, dukungan sosial, serta sikap saling membantu dan kepedulian sosial. Dalam pelaksanaannya, wawancara mengacu pada prinsip-prinsip standar pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif, yakni konsistensi, objektivitas, serta fokus pada penguatan validitas data.³⁹ Hasil wawancara ini tidak dianalisis sebagai data utama, tetapi digunakan sebagai tambahan informasi untuk mendukung interpretasi hasil statistik dan memperkaya pembahasan.

Tabel 1.5 Aspek pertanyaan variabel

Aspek	Pertanyaan	Tujuan	Variabel
<i>Hidden curriculum</i>	Bagaimana Bapak/Ibu memandang konsep <i>Hidden curriculum</i> dalam konteks pendidikan di MA Islamic Centre Bin Baz?	Memahami konsep <i>Hidden curriculum</i>	X
<i>Hidden curriculum</i>	Bagaimana kerja bakti diorganisasi dan dijalankan di sekolah ini? Apakah ada jadwal atau aturan khusus?	Mengetahui pelaksanaan kerja bakti	X
<i>Hidden curriculum</i>	Apa tujuan utama sekolah mengadakan kerja bakti bagi siswa, khususnya kelas 12?	Mengetahui tujuan kerja bakti	X
<i>Hidden curriculum</i>	Bagaimana sekolah memastikan bahwa nilai-nilai gotong	Menilai integrasi nilai gotong	X & Y

³⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

	royong tersampaikan melalui kegiatan kerja bakti?	royong dalam kerja bakti	
<i>Hidden curriculum</i>	Apakah ada pelatihan atau pengarahan khusus sebelum siswa mengikuti kerja bakti? Jika ya, seperti apa?	Mengetahui persiapan kerja bakti	X
Peran Warga sekolah	Bagaimana peran guru dan staf sekolah dalam mendukung dan mengawasi kerja bakti?	Menggambarkan keterlibatan guru dan staf	X
Peran Warga sekolah	Apakah orang tua atau wali siswa dilibatkan dalam mendukung kegiatan kerja bakti? Jika ya, bagaimana bentuk keterlibatannya?	Mengetahui peran orang tua	X
Peran Warga sekolah	Bagaimana sekolah berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pengurus dan guru lain terkait kegiatan kerja bakti?	Menjelaskan koordinasi dengan pihak luar	X
Peran Warga sekolah	Apakah ada penghargaan atau pengakuan bagi siswa yang menunjukkan	Mengidentifikasi bentuk penghargaan karakter	Y

	sikap gotong royong selama kerja bakti?		
Efektivitas <i>Hidden curriculum</i>	Bagaimana Bapak/Ibu menilai perubahan karakter siswa setelah mengikuti kerja bakti secara rutin?	Menilai perubahan karakter siswa	Y
Efektivitas <i>Hidden curriculum</i>	Apakah ada evaluasi atau monitoring khusus yang dilakukan untuk mengukur dampak kerja bakti terhadap karakter siswa?	Mengetahui evaluasi karakter siswa	Y
Efektivitas <i>Hidden curriculum</i>	Apa tantangan terbesar yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan <i>Hidden curriculum</i> melalui kerja bakti?	Mengidentifikasi hambatan implementasi	X
Efektivitas <i>Hidden curriculum</i>	Bagaimana sekolah mengatasi tantangan tersebut agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai?	Menjelaskan solusi atas tantangan	X & Y
<i>Hidden curriculum</i>	Bagaimana Anda memahami konsep <i>Hidden curriculum</i> dan kaitannya dengan	Memahami konsep <i>Hidden curriculum</i>	X

	kerja bakti di sekolah ini?		
<i>Hidden curriculum</i>	Bagaimana Anda melihat pelaksanaan kerja bakti di MA Islamic Centre Bin Baz? Apakah sudah berjalan dengan baik?	Menilai pelaksanaan kerja bakti	X
Implementasi <i>Hidden curriculum</i>	Apa peran Anda dalam mendukung pelaksanaan kerja bakti dan pembentukan karakter gotong royong siswa?	Menggambarkan kontribusi langsung warga sekolah	X & Y
Peran Warga sekolah	Bagaimana Anda berkontribusi dalam membentuk karakter gotong royong siswa melalui kegiatan kerja bakti?	Mengidentifikasi peran warga sekolah	Y
Peran Warga sekolah	Apakah Anda melihat adanya kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung kegiatan ini?	Menilai sinergi antar warga sekolah	X
Peran Warga sekolah	Bagaimana Anda menilai keterlibatan orang tua atau wali siswa dalam	Menilai peran orang tua	X & Y

	mendukung pendidikan karakter melalui kerja bakti?		
Efektivitas <i>Hidden curriculum</i>	Menurut Anda, sejauh mana kerja bakti efektif dalam membangun karakter gotong royong siswa?	Menilai efektivitas kegiatan kerja bakti	Y
Efektivitas <i>Hidden curriculum</i>	Apakah Anda pernah melihat perubahan sikap atau perilaku siswa yang positif setelah mengikuti kerja bakti?	Menilai dampak kerja bakti terhadap perilaku	Y
Efektivitas <i>Hidden curriculum</i>	Apa kendala yang Anda temui dalam pelaksanaan kerja bakti dan bagaimana cara mengatasinya?	Mengidentifikasi kendala pelaksanaan	X
Efektivitas <i>Hidden curriculum</i>	Apa saran Anda agar pelaksanaan kerja bakti dan pendidikan karakter melalui <i>Hidden curriculum</i> ini bisa lebih optimal?	Memberikan masukan untuk perbaikan	X & Y

b. Kuesioner

Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari 11 item pertanyaan, yang masing-masing dirancang untuk mengukur persepsi, pemahaman, dan pengalaman siswa terkait pelaksanaan kerja bakti sebagai bagian

dari *Hidden curriculum*, serta efeknya terhadap pembentukan karakter gotong royong. Bentuk pertanyaan dalam kuesioner ini merupakan pernyataan-pernyataan yang menuntut responden atau siswa memberikan penilaian berdasarkan tingkat kesetujuan atau frekuensi perilaku yang dialami.

Setiap butir pertanyaan dalam kuesioner dikembangkan dari indikator teori pendidikan karakter dan *Hidden curriculum*, dan disusun secara sistematis guna mengukur dua variabel utama, yaitu:

- i. Variabel X (Efektivitas *Hidden curriculum* Kerja Bakti), dengan indikator: frekuensi keterlibatan, pemahaman siswa terhadap kerja bakti, dukungan dari guru dan orang tua/wali asrama, dan partisipasi teman sebaya.
- ii. Variabel Y (Pendidikan Karakter Gotong Royong), dengan indikator: sikap saling membantu, semangat kerja sama, kepedulian sosial, dan motivasi internal untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolektif.

Bentuk instrumen angket yang digunakan dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam penyusunan alat ukur psikometrik yaitu kesesuaian antara indikator dengan pernyataan, kejelasan bahasa, dan ketepatan gradasi skala.⁴⁰

Dalam penelitian ini, 11 item yang dimasukkan ke dalam kuesioner dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.6 Kode Item Pernyataan Variabel Indikator

No.	Kode Item	Pernyataan	Variabel	Indikator
1	P1	Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan kerja bakti	X	Partisipasi dalam

⁴⁰ Imam Machali, Metode Penelitian Kuantitatif, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm.86–98.

		(amal jama'i, piket kelas, dll) di sekolah?		kegiatan kerja bakti
2	P2	Apakah Anda memahami tujuan dari kegiatan kerja bakti yang dilakukan di sekolah?	X	Pemahaman terhadap tujuan kerja bakti
3	P3	Bagaimana cara kerja bakti mengajarkan nilai-nilai gotong royong menurut Anda?	Y	Internalisasi nilai gotong royong
4	P4	Apakah selama kerja bakti Anda merasa diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama dengan teman?	Y	Penguatan kerja sama sosial
5	P5	Sejauh mana guru memberikan contoh dan motivasi dalam kegiatan kerja bakti?	X	Peran guru dalam <i>Hidden curriculum</i>
6	P6	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kegiatan kerja bakti dan pendidikan karakter gotong royong?	X	Dukungan lingkungan keluarga
7	P7	Apakah teman sebaya Anda juga aktif dan mendukung dalam kegiatan kerja bakti?	X	Dukungan teman sebaya
8	P8	Setelah mengikuti kerja bakti, apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk membantu orang lain?	Y	Perubahan sikap terhadap

				gotong royong
9	P9	Apakah kerja bakti membuat Anda lebih memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari?	Y	Pemahaman kerja sama dalam kehidupan
10	P10	Sejauh mana kerja bakti membantu membentuk karakter gotong royong dalam diri Anda?	Y	Pembentukan karakter gotong royong
11	P11	Apakah Anda merasa karakter gotong royong yang Anda pelajari melalui kerja bakti dapat diterapkan di luar sekolah?	Y	Aplikasi nilai gotong royong di luar sekolah

c. Skala Pengukuran : Skala Likert

Seluruh butir dalam angket disusun berdasarkan Skala Likert lima kategori, yang memungkinkan siswa memberikan respons dalam spektrum yang mencerminkan intensitas atau kekuatan persepsi mereka. Penggunaan skala ini merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan karena kemampuannya dalam menangkap nuansa sikap secara kuantitatif. Berikut adalah gradasi skala yang digunakan dalam kuesioner:

Tabel 1.7 Skor Kategori Tanggapan

Skor	Kategori Tanggapan
Sangat Setuju (SS)	5

Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Penggunaan skala Likert dinilai tepat dalam penelitian ini karena memungkinkan responden mengekspresikan tingkat persetujuan mereka terhadap berbagai pernyataan dengan derajat yang berbeda-beda. Selain itu, skala ini dapat diolah dengan statistik deskriptif maupun inferensial, menjadikannya fleksibel dan komprehensif dalam konteks analisis kuantitatif.⁴¹

Dengan 11 item yang dipakai untuk kuesioner menggunakan skala Likert, berikut hasil skor dari tiap responden :

Tabel 1.8 Hasil kuesioner menggunakan skala Likert

No	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	Total Skor
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
2	4	5	4	5	4	3	2	3	3	4	5	42
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
5	2	3	4	3	3	5	5	4	5	4	5	43
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
7	4	3	1	4	3	2	4	1	2	3	4	31
8	2	1	2	1	3	4	5	3	3	3	5	32
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
10	2	2	1	1	3	3	4	4	5	5	3	33
11	2	3	4	3	3	3	5	5	1	1	3	33
12	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	28
13	3	3	3	4	5	5	5	5	4	3	2	42

⁴¹ AKarimuddin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022. hlm. 70-72

14	3	4	5	3	4	1	2	1	3	5	3	34
15	1	2	3	4	3	2	3	1	3	2	4	28
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
19	2	1	3	1	2	1	2	1	2	1	2	18
20	5	5	5	4	4	3	1	4	5	3	5	44
21	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	22
22	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	38
23	1	1	1	1	1	1	2	5	1	1	1	16
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
25	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	13
26	3	1	1	1	2	1	1	1	1	4	3	19
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
31	1	1	1	1	2	2	3	4	5	5	1	26
32	4	5	3	4	5	4	5	5	4	4	4	47
33	4	5	4	5	4	3	4	4	5	5	5	48
34	3	5	3	4	5	2	5	4	4	4	5	44
35	5	5	5	4	5	5	3	4	5	5	5	51
36	5	5	4	5	3	5	4	4	5	4	5	49
37	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	50
38	4	5	4	4	5	5	4	5	4	3	5	48
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
40	1	2	3	3	2	1	2	2	1	1	2	20
41	3	3	3	4	4	5	5	2	5	3	5	42
42	4	5	4	3	4	5	4	5	5	4	5	48
43	4	5	4	3	5	4	4	5	4	5	4	47
44	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	50

45	1	2	2	4	2	3	1	3	5	2	3	28
46	5	5	4	5	4	3	4	5	4	3	5	47
47	5	5	4	5	4	5	3	5	4	5	5	50
48	5	5	4	5	5	4	3	4	5	4	5	49
49	5	5	5	4	5	5	3	5	4	5	5	51
50	2	3	4	5	5	5	3	4	5	3	4	43
51	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	38
52	4	5	5	5	3	3	4	4	4	3	4	44
53	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
54	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	34
55	3	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	38
56	4	5	5	5	4	3	4	5	3	3	4	45
57	2	3	3	3	2	4	2	2	2	2	3	28
58	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	21
59	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
60	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	36
61	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
62	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	38
63	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
64	4	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	33
65	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	37
66	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	39
67	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	33
68	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
69	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
70	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	39

9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, proses mengorganisir dan penginterpretasikan data penelitian dapat menggunakan analisis data agar memberikan gambaran objektif terhadap temuan lapangan dan mampu

memproses data dalam penyederhanaan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami.⁴² Adapun penelitian ini, teknik analisis data menggunakan tiga tahap utama sebagai berikut :

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang berasal dari sampel, seperti *mean* (rata-rata), median (nilai tengah), dan modus (nilai yang sering muncul) tanpa membuat kesimpulan secara generalisasi atau inferensi.⁴³ Dengan analisis deskriptif dapat mempermudah peneliti untuk mendapat gambaran umum mengenai data yang dikumpulkan.

Teknik statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- i. Rata-rata (Mean): untuk mengetahui nilai tengah dari tanggapan responden terhadap setiap indikator.
- ii. Persentase (%): untuk mengetahui distribusi jawaban siswa terhadap pilihan skala Likert.
- iii. Kategorisasi skor: untuk mengklasifikasikan tanggapan dalam kategori sangat rendah hingga sangat tinggi.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam konteks ini menunjukkan tingkat ketepatan atau kesesuaian antara item dalam angket dengan konstruk yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, validitas diuji menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara skor masing-masing item dengan total skor dari semua item.⁴⁴

Validitas suatu instrumen dapat dilihat dari nilai korelasi yang diperoleh antara item dengan total skor. Bila nilai **r hitung** \geq **r tabel**,

⁴² Arif Rachman, dkk., *op. cit.* h. 128.

⁴³ Abdullah, dkk., *loc. cit.* h. 87.

⁴⁴ Maria Veronika Roesminingsih, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bayfa Cendikia Indonesia, 2024).

maka item tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya jika **r hitung** < **r tabel**, maka item dinyatakan tidak valid.⁴⁵

Langkah-langkah dalam uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Menyebarkan angket kepada 70 responden dari siswa kelas 12 MA Islamic Centre Bin Baz.
- ii. Menghitung skor untuk masing-masing item dan total skor per responden.
- iii. Melakukan korelasi antara skor tiap item dengan total skor menggunakan rumus Pearson Product Moment.
- iv. Membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan $df = n - 2$.
- v. Keputusan diambil berdasarkan hasil perbandingan tersebut.

Uji reliabilitas instrumen adalah sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama.⁴⁶ Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas merupakan ukuran konsistensi internal suatu instrumen yang terdiri atas beberapa item.

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika menunjukkan koefisien reliabilitas (dalam hal ini nilai Cronbach's Alpha) $\geq 0,60$. Semakin tinggi nilai alpha, maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitas instrumen tersebut.⁴⁷

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha, yang secara otomatis dihitung oleh program SPSS. Nilai alpha yang dihasilkan mengindikasikan sejauh mana item-item dalam angket memiliki konsistensi.

⁴⁵ Arikunto and Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. hlm. 138.

⁴⁶ Arikunto and Suharsimi, *op cit*. hlm. 138.

⁴⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tabel 1.9 Kategori nilai Cronbach's Alpha

Nilai Alpha	Interpretasi
$\geq 0,90$	Sangat tinggi
0,70 – 0,89	Tinggi
0,60 – 0,69	Cukup
$< 0,60$	Rendah

10. Analisis Korelasi Antar Variabel

Langkah terakhir dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan uji korelasi antar variabel. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang diteliti, yakni variabel X (Efektivitas *Hidden curriculum* Kerja Bakti) dan variabel Y (Pendidikan Karakter Gotong Royong).

Dalam penelitian kuantitatif, korelasi merupakan salah satu teknik statistik inferensial yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dua variabel, dan seberapa arah hubungan tersebut, apakah positif atau negatif.⁴⁸

Jenis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson Product Moment, yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Korelasi Pearson digunakan apabila data kedua variabel berskala interval atau rasio dan berdistribusi normal. Korelasi ini juga tepat digunakan ketika hubungan antar variabel bersifat linier. Menurut Riduwan, korelasi Pearson memberikan informasi tentang derajat hubungan linier antara dua variabel yang diukur secara kuantitatif.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. h. 25

Adapun rumus korelasi Pearson Product Moment adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

- r = koefisien korelasi
- X = skor variabel X (implementasi kerja bakti)
- Y = skor variabel Y (karakter gotong royong)
- n = jumlah responden

Dalam penelitian ini, data variabel X dan Y masing-masing diperoleh dari total skor angket yang diisi oleh 70 siswa kelas 12 MA Islamic Centre Bin Baz. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan bantuan program SPSS.

Pada interpretasi nilai korelasi Pearson (r) berkisar antara -1 sampai +1. Interpretasi nilai tersebut seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. 10 Kategori nilai korelasi Pearson (r)

Nilai r	Kategori Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Cukup
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Apabila nilai r bernilai positif, maka hubungan antara kedua variabel bersifat positif, artinya jika variabel X meningkat maka variabel Y juga meningkat. Sebaliknya, jika r bernilai negatif, maka hubungan bersifat negatif: ketika X meningkat, maka Y menurun.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun sistematis dan fokus dalam gambaran pembahasan. Berikut merupakan gambaran tentang pembahasan yang akan peneliti sajikan sebagai gambaran umum tentang kepenulisan skripsi, sistematika kepenulisan skripsi dibagi menjadi 4 bab, yakni :

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan materi yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang uraian kerangka teori yang berkaitan dengan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas *Hidden curriculum* Kerja Bakti Terhadap Karakter Gotong Royong Siswa kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz”, yang meliputi teori-teori yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pemaparan dan penjabaran data hasil penelitian yang membahas tentang Efektivitas *Hidden curriculum* Kerja Bakti Terhadap Karakter Gotong Royong Siswa kelas 12 di MA Islamic Centre Bin Baz.

4. BAB IV: PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.